

## PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM FILM *PETUALANGAN SHERINA* KARYA RIRI RIZA

Winda Sulistyowati

*Petualangan Sherina the movie is musical movie directed by Riri Riza and Mira Lesmana that successful to be risingstar of Indonesian cinema. This research purpouse is (1) to describe a violation of cooperation principle on Petualangan Sherina The Movie and (2) describe dialog implication on Petualangan Sherina The Movie. This research using pragmatic approach, theory was used is cooperation principle and dialog implication. All this theory helping to figure violation of cooperation principle and dialog implication on dialog that contains violation of cooperation principle and implication. Based on analysis result, the conclusion is, first, found any violation of cooperation principle (a) violation of quantity maxim, (b) violation of quality maxim, and (c) violation of manner maxim. Second, dialog on Pertualangan Sherina The Movie contains few things about dialog implication that is notify, showing, refuse, expressed doubts, confusion, scoffing, conceal, approve, asked of understanding counterpart said, anger, lies. This is proofing that dialog contains implication, because any violation of cooperation principle make movie more interesting from language point.*

*Keywords: pragmatic, cooperation principle, implication*

### Pendahuluan

Film merupakan satu bentuk situasi buatan atau tiruan yang kemunculannya diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film juga merefleksikan gambaran tentang dunia nyata. Inilah yang menjadikan film menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Di dalam sebuah film terdapat dialog yang merupakan percakapan antara dua orang atau lebih guna bertukar informasi. Dialog para tokoh film merupakan proses komunikasi untuk menanggapi, menyusun, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada disekitarnya sebagai bahan komunikasi. Di dalam proses berkomunikasi terjadi peristiwa tutur atau tindak tutur. Peristiwa tutur atau tindak tutur tersebut dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan tersebut disebut implikatur.

Pematuhan prinsip kerja sama merupakan lawan dari pelanggaran prinsip kerja sama. Pematuhan prinsip kerja sama dalam percakapan merupakan bentuk interaksi yang banyak dilakukan untuk efektifitas dalam komunikasi. Dalam pematuhan prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur dibutuhkan adanya kerja sama dalam pertuturan yang sifatnya kooperatif.

Sebuah komunikasi dikatakan berhasil jika penutur dan mitra tutur melaksanakan prinsip kerja sama. Namun seringkali maksim kerja sama mulai dilanggar untuk hal tertentu yaitu pada saat penutur sengaja menggunakan implikasi dalam berkomunikasi. Penyampaian pesan dalam sebuah film menggunakan adanya implikasi untuk membuat film lebih menarik dari segi bahasa.

Penelitian terhadap film yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh-tokoh di dalam film yang tertuang dalam dialog-dialognya. Penelitian ini akan menggunakan teori pragmatik

sebagai acuan. Pemilihan pragmatik sebagai landasan teori berdasarkan alasan bahwa ilmu pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijaya, 1996:1). Dalam hal ini dialog-dialog yang akan dikaji sebagai pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan diperoleh dari salah satu film anak Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari dialog atau percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh (pemeran film) sebagai penutur dan mitra tutur dalam suatu film yang akan dikaji lebih mendalam pada bab temuan dan analisis data.

Dialog berikut mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan:

Sherina : “Yah, ayah”

Ayah : “Eh, anak ayah sudah pulang. Capek ya?”

Sherina : “**Kabar gembiranya apa sih yah?**”

Konteks : Tuturan seorang ayah dan Sherina terjadi saat sore hari di ruang tamu kediaman mereka. Ayah yang mengetahui kedatangan Sherina langsung menyambutnya dengan gembira. Begitu juga dengan Sherina yang baru saja pulang dari sekolah, tidak sabar dengan kabar gembira yang akan disampaikan oleh ayahnya sepulang dari kerja. Sherina mengetahui hal tersebut dari ibunya saat membuka pagar rumah untuknya.

Percakapan di atas menurut teori prinsip kerja sama dapat dikatakan bahwa tuturan Sherina melanggar maksim kuantitas, yaitu sumbangan informasi tidak seinformatif yang dibutuhkan karena kontribusi yang disumbangkannya di dalam percakapan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan atas pertanyaan yang diberikan oleh Ayah. Sementara itu, Sherina memberikan informasi berbalik tanya kepada Ayah dengan tuturan “*Kabar gembiranya itu apa sih yah?*” secara makna kontekstual, seharusnya pertanyaan yang diajukan ayah dijawab terlebih dahulu dan tidak berbalik tanya sehingga informasi yang diberikan Sherina tidak seinformatif yang dibutuhkan ayah. Seandainya tuturan Sherina menjawab dan menjelaskan “*Iya, capek yah*” jawaban tersebut sesuai dengan maksud tuturan Ayah dan makna kontekstualnya, maka data tersebut dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

Percakapan di atas telah melanggar maksim kuantitas. Implikatur percakapan yang muncul dari tuturan Sherina tersebut adalah Sherina yang tidak sabar untuk mendengar kabar gembira dari ayahnya, secara tidak langsung ia tidak menghiraukan pertanyaan ayahnya. Dia lebih fokus untuk mengetahui kabar gembiranya tersebut. Tuturan Sherina tersebut mengandung implikatur, yaitu menyatakan rasa penasaran.

Pemilihan film *Petualangan Sherina* karya Riri Riza dipilih sebagai objek penelitian karena film ini mengandung aspek pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan yang digunakan untuk menarik penonton dari segi bahasa. Film ini juga menjadi tonggak kebangkitan kembali perfilman Indonesia. Selain itu, film ini menghasilkan beberapa penghargaan, yaitu Jakarta International Film Festival 2000, Pusan International Film Festival 2000, Cairo International Children’s Film Festival 2001, CineKids International Film Festival 2006. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui adanya pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh-tokohnya, serta mengetahui implikatur sebuah percakapan dalam film tersebut.

## Teori dan Metode

### 1. Pragmatik

Pragmatik mempunyai kaitan yang erat dengan semantik. Dikatakan demikian karena kedua cabang ilmu tersebut sama-sama mempelajari tentang makna. Tetapi hakikatnya terdapat perbedaan antara kajian pragmatik dan semantik. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan *verba to mean* (berarti) (Leech, 1993:8).

Yule (1996) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* menyebutkan beberapa batasan ilmu pragmatik, yaitu

1. Pragmatik adalah studi yang mempelajari maksud penutur.
2. Pragmatik adalah studi yang mempelajari makna kontekstual.
3. Pragmatik adalah studi yang mempelajari bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi yang mempelajari ungkapan jarak hubungan.

### 2. Prinsip-Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama dalam percakapan dipelopori oleh Grice. Dalam teori implikturnya, Grice mengemukakan dua subteori, yaitu mengenai makna komunikasi dan menyangkut penggunaan bahasa. Prinsip kerja sama merupakan subteori tentang penggunaan bahasa. Subteori tentang penggunaan bahasa itu dimaksudkan sebagai upaya untuk membimbing para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif (Leech, 1993). Prinsip kerja sama mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta percakapan (penutur dan petutur) agar percakapan itu terdengar koheren penutur yang tak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama berbunyi: “*Make your conversational contribution such as is required, at the stage which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged*” (Jaszczolt, 2001). Maksudnya adalah “Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti”. Prinsip kerja sama ini diuraikan dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

### 3. Implikatur

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Jika hanya mengandalkan teori atau pemahaman semantik saja, makna suatu tuturan atau ujaran tidak bisa dipahami dan dimengerti dengan tepat. Ketidaktepatan pemahaman makna ujaran sangat berimbas pada tercapainya tujuan komunikasi. Tujuan komunikasi adalah agar pesan yang diinginkan disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan benar oleh lawan tuturannya. Grice (yang dikutip oleh Wijana, 1996:37) mengatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur.

Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983:31). Lebih jauh, Nababan (1987:28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian digunakan untuk menerangkan perbedaan antara hal ‘yang diucapkan’ dengan hal ‘yang diimplikasikan’. Di dalam implikatur, hubungan

antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak (Rahardi, 2003:85).

Pembahasan tentang implikatur mencakupi pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Di dalam teori implikatur menyebutkan tiga jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan. Selanjutnya implikatur nonkonvensional dikenal dengan nama implikatur percakapan. Selain ketiga macam implikatur itu, terdapat dua macam implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan khusus dan umum (Grice, 1975:43-45 dalam Rustono, 1999:83).

1. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan.
2. Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itu terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan.

#### 4. Implikatur Percakapan

Implikasi adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan sesuatu yang sebenarnya diucapkan. Grice (dalam Yule, 1996:69) mengatakan, implikatur adalah suatu hal yang sangat penting diperhatikan agar percakapan dapat berlangsung dengan lancar. Percakapan dapat berlangsung berkat adanya kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama itu antara lain berupa kontrak tidak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterikatan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing kalimat secara lepas, maksudnya makna keterikatan itu tidak terungkap secara literal pada kalimat itu sendiri yang disebut dengan implikatur percakapan.

Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Sejalan dengan batasan tentang implikasi pragmatik, implikatur percakapan itu adalah proposisi atau “pernyataan” implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan (Grice 1975:43, Gadzar 1979:38 dalam Rustono, 1999:82). Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan itu (Rustono, 1999).

Adapun metode penelitian ini termasuk dalam metode deskriptif kualitatif, maka dilakukan langkah deskriptif kualitatif sebagai berikut.

1. Data penelitian diperoleh dari film berjudul *Petualangan Sherina* dari kepingan VCD. Data tersebut berupa tuturan tokoh-tokoh (pemeran film) dalam berbagai adegan.
2. Metode pengumpulan dilakukan dengan cara penyimakan, teknik rekam, transkrip, dan menganalisis data. Tahap awal kita melakukan penyimakan dengan cara mengamati langsung data-data kebahasaan yang sering dimunculkan dalam film *Petualangan Sherina* kemudian melakukan teknik rekam. Tahap selanjutnya melakukan transkrip data untuk mengetahui data-data kebahasaan yang mengandung aspek pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Tahapan yang terakhir melakukan analisis data dengan

cara mengklasifikasikan terkait dengan aspek-aspek pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan.

3. Metode analisis data. Dalam tahap ini tahap yang pertama dilakukan adalah identifikasi untuk mengetahui apakah tuturan tersebut sudah memenuhi atau sesuai dengan yang dibutuhkan, sedangkan klasifikasi dilakukan dengan memilah-milah data untuk dimasukkan sesuai kategori. Selanjutnya dilakukan tahap deskripsi, yaitu pemaparan data secara menyeluruh berdasarkan teori.
4. Pemaparan hasil analisis data disajikan secara informal. Pemaparan data secara informal merupakan pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang bersifat tidak resmi atau mudah dimengerti. Pada tahap ini pula, nomor data dan gambar adegan dalam lampiran digunakan dalam menuliskan tuturan di analisis data.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Implikatur

##### 1.1 Sumbangan Informasi Tidak Seinformatif yang Dibutuhkan

- Sherina : “Kenapa sih ada anak yang bisa nakal banget?”  
Ibu : **“Oh... pasti masih mikirin teman baru kamu itu ya? eh...siapa namanya? Sadam?”**  
Konteks : Tuturan Sherina dan Ibu di bawah ini terjadi saat ibu membenahi barang-barang bekas pindahan dari rumah sebelumnya tepatnya dikamar Sherina yang duduk didepan jendela kamarnya sambil menikmati pemandangan langit di malam hari. Dia ingin menceritakan kepada ibunya keadaan lingkungan sekolah barunya dan perkenalan dengan teman-teman barunya.

Pada data di atas menurut teori prinsip kerja sama tuturan ibu melanggar maksim kuantitas yaitu sumbangan informasi tidak seinformatif yang dibutuhkan karena kontribusi yang disumbangkannya di dalam percakapan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan atas pertanyaan yang diberikan oleh Sherina. Sementara itu Ibu memberikan informasi berbalik tanya kepada Sherina dengan tuturan “*Oh... pasti mikirin teman baru kamu itu ya? eh...Siapa namanya? Sadam?*” menurut makna kontekstual, seharusnya pertanyaan yang diajukan Sherina dijawab terlebih dahulu dan tidak berbalik tanya sehingga informasi yang diberikan Ibu tidak seinformatif yang dibutuhkan Sherina. Seandainya tuturan Ibu menjawab dan menjelaskan “*karena terpengaruh oleh lingkungannya*” jawaban tersebut sesuai dengan maksud tuturan Sherina dan makna kontekstualnya, maka data tersebut dapat dikatakan tidak melanggar maksim kuantitas.

Pada data di atas telah melanggar maksim kuantitas. Implikatur yang muncul dari tuturan Ibu tersebut adalah Ibu yang sudah mengetahui maksud pembicaraan Sherina namun ingin memastikan lebih lanjut kalau yang dimaksud oleh Ibu adalah teman Sherina yang bernama Sadam. Tuturan Ibu tersebut mengandung implikatur, yaitu meminta pemahaman mitra tutur.

##### 1.2 Sumbangan Informasi Melebihi yang Dibutuhkan

- Sherina : “Kalau bukan keturunan, bawaan dari kecil ya?”  
Ibu : **“Kamu tahu, bayi lahir di dunia itu dalam keadaan bersih tanpa dosa. Jadi, nggak mungkin kalau ada kenakalan bawaan dari kecil”.**

Konteks : Tuturan Sherina dan Ibu di bawah ini terjadi saat Ibu membenahi barang-barang bekas pindahan dari rumah sebelumnya tepatnya dikamar Sherina yang duduk didepan jendela kamarnya sambil menikmati pemandangan langit di malam hari. Dia ingin menceritakan kepada ibunya keadaan lingkungan sekolah barunya dan perkenalan dengan teman-teman barunya.

Pada data di atas menurut teori prinsip kerja sama tuturan Ibu melanggar maksim kuantitas. Ibu dalam data di atas menurut makna kontekstualnya tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebihan. Kontribusi yang diucapkan Ibu adalah "*Kamu tahu, bayi lahir di dunia itu dalam keadaan bersih tanpa dosa. Jadi, nggak mungkin kalau ada kenakalan bawaan dari kecil*" belum dibutuhkan oleh lawan tuturan yaitu Sherina. Jika tuturan Ibu "*Bukan bawaan dari kecil*" tuturan tersebut sesuai dengan maksud tuturan Sherina dan makna kontekstualnya, maka data tersebut dapat dikatakan tidak melanggar maksim kuantitas karena kontribusi itu memadai.

Pada data di atas telah melanggar maksim kuantitas. Implikatur percakapan yang muncul dari tuturan Ibu tersebut adalah latar belakang seorang Ibu yang mengetahui lebih banyak hal tentang kehidupan karena beliau yang melahirkan kita. Tuturan Ibu tersebut mengandung implikatur, yaitu memberitahukan.

## 2. Pelanggaran Maksim Kualitas

### 2.1 Sumbangan Informasi tidak benar atau Berbohong

Bu guru : "Icang, betul kamu yang taruh faris di situ?"

Icang : "**Dia tadi naik sendiri Bu, ke atas**".

Konteks : Tuturan Bu guru dan Icang di bawah ini terjadi saat bu guru masuk ke kelas dan akan memulai jam pelajaran pertama. Namun, Bu guru dikejutkan dengan Faris yang tiba-tiba berada di atas almari. Tak lama kemudian Bu guru langsung bertanya kepada murid-muridnya yang sudah melakukan hal tersebut. Tanpa pikir panjang Bu guru langsung menunjuk sadam dan teman-temannya karena Bu guru sudah mengetahui siapa pelakunya. Sadam dan teman-temannya terkenal dengan sikap jahilnya yang sering mencelakakan teman-teman di sekolahnya.

Pada data di atas menurut teori prinsip kerja sama memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Icang memberikan jawaban atas pertanyaan Bu guru dengan mengatakan "*Dia tadi naik sendiri, Bu, ke atas*". Menurut makna kontekstualnya jawaban Icang tersebut dapat dikatakan tidak mengindahkan maksim kualitas atas pertanyaan Bu guru. Seandainya tuturan Icang "*betul, Bu*", maka tuturan Icang tersebut sesuai dengan maksud tuturan bu guru dan makna kontekstualnya, maka data tersebut dapat dikatakan tidak melanggar maksim kualitas karena memberikan informasi yang benar.

Pada data di atas telah melanggar maksim kualitas. Implikatur percakapan yang muncul dari tuturan Icang tersebut adalah Icang sebagai pelaku, ia tidak mau mendapatkan hukuman dari Bu guru dan ia berusaha menutupi kesalahannya bersama kedua temannya. Tuturan Icang tersebut mengandung implikatur, yaitu menyatakan kebohongan.

### 3. Pelanggaran Maksim Cara

#### 3.1 Pernyataan Penutur Samar

Bu Guru : “Hei..hei... sebentar-sebentar, *ssstttt*... ada apa Sherina?”

Sherina : “**Ini Bu, nempel**”.

Konteks : Tuturan Bu guru dan Sherina di bawah ini terjadi saat Bu guru sedang mengumumkan liburan sekolah dan tugas selama liburan sekolah berlangsung. Di sela-sela pengumuman tersebut, Sherina tampak kebingungan. Melihat Sherina yang seperti itu, teman-temannya juga ikut kebingungan karena mereka tidak tahu apa yang sedang menimpa Sherina. Tak lama kemudian bu guru mengetahui hal tersebut dan langsung bertanya kepada Sherina.

Pada data di atas melanggar maksim cara, yaitu menghendaki penutur berbicara singkat dan jelas. “*Ini Bu, nempel*” menurut makna kontekstualnya, jawaban Sherina memberikan kontribusi yang terlalu singkat dan tidak ada kejelasan. Pelanggaran maksim cara tidak akan terjadi jika Sherina langsung menjawab dengan menggunakan tuturan “*Ini Bu, rok saya terkena lem*” dengan demikian, tuturan Sherina sesuai dengan maksud tuturan bu guru dan makna kontekstualnya, maka data tersebut dapat dikatakan tidak melanggar maksim cara karena kontribusi yang diberikan oleh penutur jelas dan mudah dimengerti oleh mitra tuturnya, sehingga akan menciptakan percakapan yang lebih efektif.

Pada data di atas telah melanggar maksim cara. Implikatur percakapan yang muncul dari tuturan Sherina tersebut adalah tuturan Sherina yang membuat Bu guru dan teman-temannya kebingungan karena ia tidak menjelaskan yang sedang terjadi. Ia melakukannya sambil memperlihatkan bahwa roknya terkena lem. Tuturan Sherina tersebut mengandung implikatur, yaitu menunjukkan.

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam film Petualangan Sherina terdapat berbagai macam implikatur percakapan yang timbul karena pelanggaran prinsip kerja sama. Dalam film Petualangan Sherina ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara. Pelanggaran maksim kuantitas lebih banyak ditemukan karena penutur dan lawan tutur tidak mengikuti prinsip kerja sama. Penutur dan lawan tutur saling memberikan kontribusi yang berlebihan dan tidak ditemukan maksim relevansi karena penutur dan lawan tutur (tokoh-tokoh film) mengikuti prinsip kerja sama dengan baik, sehingga menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif

Implikatur percakapan yang ditemukan dalam film Petualangan Sherina yang timbul karena adanya pelanggaran prinsip kerja sama terdiri dari macam-macam implikatur yang berbeda. Implikatur tersebut adalah implikatur yang bersifat memberitahukan, menunjukkan, menolak, menyatakan keraguan, menyatakan kebingungan, mengejek, merahasiakan, menyetujui, meminta pemahaman mitra tutur, menyatakan kemarahan, dan menyatakan kebohongan. Hal ini membuktikan bahwa percakapan yang tidak menjalankan prinsip kerja sama akan menghasilkan implikatur dalam sebuah percakapan.

## Referensi

“About Miles Film” dalam <http://milesfilms.net/>, diakses 21 April 2012.

Aditya Kurniawan, Feby. 2003. “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun dalam *Reality Show Superstar Show* di Indosiar”. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya.

Aini, Nur. 2012. “Tuturan Tayangan Humor Politik Sentilan Sentilun di Metro TV: Sebuah Analisis Teori Implikatur Percakapan Grice”. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

“Analisis Implikatur pada Naskah Film Harry Potter and The Goblet of Fire” dalam <http://jurnal.unimus.ac.id/>, diakses 6 April 2013.

Arisanty, Rizky. 2007. “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun dalam *Talk Show Empat Mata* di Trans 7: Suatu Kajian Pragmatik”. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

Brown, Gilian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

Candrawati, Eliana. 2011. “Implikatur dan Presuposisi dalam Interaksi Berbahasa (Studi Kasus Terhadap Tuturan Tokoh Utama dalam Dwilogi Film *Before Sunrise* dan *Before Sunset*)”. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Cheach, Philip, Taufik Rahzen, Ong Hari Wahyu, dan Tommy Trimasanto. 2002. *Membaca Film Garin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Esti Rahmawati, Dini. 2010. “Analisis Wacana Seksualitas dalam Film *Berbagi Suami*”. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

Fatmawati, Roosita. 2008. “Aplikasi Prinsip Kerja Sama Grice pada Program Talk Show Kick Andy di Metro TV”. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

Grice, H.Paul. 1991. *Logic and Conversation* dalam Davis S. *Paragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press.

Hidayati, Rosiana. 2008. “Wacana Polilog dalam Tayangan *Newsdotcom* di Metro TV: Sebuah Kajian dari Perspektif Prinsip Kerja Sama Grice”. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Levinson, C. Stephen. 1983. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Maretha, Arthia. 2012. "Implikatur Percakapan dalam Film *The Dark Knight*". *Skripsi*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdibud.
- Nur Indah Sari, Lilik. 2012. "Implikatur Percakapan dengan Adanya Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada Ludruk Kartolo Cs". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- "Prinsip Kerja Sama dalam Film Kartun *Avatar*" dalam <http://jurnal.unp.ac.id/>, diakses 6 April 2013.
- Purbasari, Riska. 2011. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film *3 Hati Dua Dunia Satu Cinta* Karya Benni Setiawan". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Rachma Yanti, Fauziah. 2012. "Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film *Jakarta Maghrib* Karya Salman Aristo". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahmawati, Naila. 2005. "Implikasi Percakapan Iklan Spot Barang dan Jasa di Radio Istara FM Surabaya: Tinjauan Pragmatik". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Said, Salim. 1982. *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta Pusat: Grafiti Pers.
- Saindra Wardhani, Nurvani. 2011. "Penerapan Prinsip Kerja Sama Grice dan Bentuk Kegagalan Prinsip Kerja Sama pada Program *Talk Show Mata Nazwa* di Metro TV". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, Welmi Melati. 2002. "Wacana Iklan Radio Berbahasa Indonesia dalam Radio SCFM Surabaya: Suatu Tinjauan Pragmatik". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press.